

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan lembaga pendidikan sebagai reaksi dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman, menghendaki terciptanya sebuah sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan holistik, karena memang *need assessment* masyarakat dalam pembinaan anak didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan.<sup>1</sup>

Pondok pesantren<sup>2</sup> sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pondok pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah

---

<sup>1</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 23.

<sup>2</sup>Pondok pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Baca Mujamil Qomar dalam bukunya *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menjadi Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm 1-2

menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi yang tidak mengenal batas lagi.<sup>3</sup>

Dari langkah akomodasi pondok pesantren terhadap sistem pendidikan modern, hingga kini muncul banyak lembaga pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern. Langkah yang dilakukan adalah dengan mendirikan sekolah umum di lingkungan pesantren, memasukkan kurikulum umum ke dalam madrasah, maupun kegiatan-kegiatan *vocational* (latihan keterampilan).<sup>4</sup>

Perubahan yang terjadi dalam pondok pesantren tidak serta merta menghilangkan identitasnya sebagai suatu lembaga pendidikan yang bersifat tradisional (bersifat sederhana) dalam pembelajaran dan pengkajian *kitab kuning*<sup>5</sup>. Sistem pembelajaran yang bersifat tradisional dilaksanakan dengan metode tradisional seperti *sorogan*<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Rofiq A, *et.all.*, *Pemberdayaan Pesantren* ,(Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005, ), hlm. vi.

<sup>4</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 113-114.

<sup>5</sup>*Kitab kuning* adalah kitab-kitab agama Islam yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan. Baca M. Bahri Ghazali dalam bukunya *Pendidikan Pesantren berwawasan lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 29.

<sup>6</sup>Metode *sorogan* adalah suatu metode dimana santri mengajukan sebuah kitab di hadapan kyai. Kalau terdapat kesalahan dalam membaca atau memahami, maka langsung dibenarkan oleh sang kyai. Sasaran metode ini adalah para santri baru atau santri yang belum mahir dalam membaca *kitab kuning*, sehingga bisa mendapat perhatian langsung dari kyai.

atau *bandongan*<sup>7</sup> tetap diterapkan. Karena pada kenyataannya pesantren adalah sebuah wacana hidup yang memiliki banyak dimensi terkait (*muliti-dimensional*) dimana pesantren sangat percaya diri (*self confident*) dan penuh pertahanan diri (*self defensive*) dalam menghadapi tantangan dari luar.<sup>8</sup>

Begitupun sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus. Dalam perkembangannya pondok yang kini telah mempunyai jenjang pendidikan formal dari tingkah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs ) dan Madrasah Aliyah (MA), tidak sedikitpun meninggalkan kekhasannya dalam pengkajian *kitab kuning* secara tradisional. Walaupun dalam beberapa proses pembelajaran telah menggunakan metode modern atau perangkat elektronik hingga pembelajaran yang terkoneksi dengan internet (akses terbatas di beberapa ruang kelas).

Beberapa perubahan yang terjadi secara tidak langsung merubah perilaku santri dalam mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran yang bersifat pembelajaran pengajian *kitab kuning* yang masih menggunakan sistem tradisional. Motivasi dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat tradisional menurun disebabkan tenaga dan pikiran yang telah banyak terserap ketika mengikuti kegiatan

---

<sup>7</sup>Metode *bandongan* adalah system pengajaran dimana kyai membaca kitab, sementara murid member tanda atau struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai.

<sup>8</sup>Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa depan*, hlm. 23.

madrasah yang bersifat *fullday* mulai dari pukul 07.00 s/d pukul 15.00 WIB, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan organisasi kedaerahan.

Kejenuhan lain yang dialami para santri tersebut ditimbulkan oleh beberapa masalah, antara lain: ketidaktahuan akan pentingnya kitab yang dikaji, kesulitan memahami isi kitab kuning yang menggunakan *arab gundul*, dan penyampaian materi yang monoton. Hal tersebut sudah barang tentu juga mempengaruhi hasil belajar santri.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan.<sup>9</sup> Dalam proses belajar sebagai suatu sistem interaksi edukatif, maka kita dihadapkan pada sejumlah komponen, yaitu: tujuan, bahan pelajaran (materi), metode dan alat, sarana prasarana, dan evaluasi.<sup>10</sup> Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistemik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-6, hlm. 3.

<sup>10</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 149.

dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat.<sup>11</sup>

Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam ayat Al Qur'an yang secara langsung menjelaskan tentang dorongan untuk memilih metode dalam proses pembelajaran adalah surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S. an-Nahl/16: 125).<sup>12</sup>

Ayat ini dipahami oleh ulama sebagai penjelasan tentang memilih metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan luas diperintahkan dengan *hikmah* atau berdialog, terhadap orang awam menggunakan

---

<sup>11</sup>Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 49-50.

<sup>12</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, *Al-liyy Al-Qur'an dan Terjemnahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 216.

metode *mau'izhah* atau nasihat, dan terhadap ahli kitab dengan menggunakan *jidat* atau perdebatan dengan logika dan retorika.<sup>13</sup>

Apabila dianalisis ayat tersebut menjelaskan perintah untuk memilih suatu metode yang tepat dalam berdakwah, hal tersebut harus dilaksanakan supaya hasil atau pemahaman yang diharapkan oleh para ulama dapat tercapai tanpa menimbulkan permasalahan dalam penyampaian. Keterangan tersebut juga berlaku pada proses belajar mengajar. Bahwa pemilihan metode harus disesuaikan dengan sasaran (peserta didik) dan tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Penerapan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Begitu juga sistem pengajaran di pondok pesantren yang selama menggunakan metode induksi juga harus mengembangkan metode deduksi, yakni pengembangan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar dan diimplementasikan dalam kajian particular, dikembangkan dengan proses penalaran, pemikiran, kreativitas, dan dinamika dalam memahami Islam secara lebih kontekstual ketimbang sekedar pemahaman doktrinal.<sup>14</sup>

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian eksperimen sebagai upaya menciptakan budaya

---

<sup>13</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Pene.rbit Lentera Hati, 2007), jld. VII, hlm. 391.

<sup>14</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa depan*, hlm. 53-54.

belajar yang baru dikalangan guru dan santri. Dengan tidak meninggalkan kekhasan sistem pembelajaran yang ada, namun juga tidak membuat santri merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Sehubungan dengan masalah tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “*Efektivitas Penerapan Metode Brainstorming Berbasis Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Kitab Fathul Qarib Materi Salat Santri Putri Kelas 3 Tsanawy di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo Tahun 2013/2014.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah penerapan metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktifime dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* pada santri putri kelas III Tsanawy di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo?
2. Bagaimana efektivitas penerapan metode brainstorming yang berbasis pembelajaran konstruktifime dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran kitab *Fathul Qarib* pada santri putri kelas III Tsanawy di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Tidak terlepas dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penerapan metode brainstorming berbasis pembelajaran konstruktifime dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo
- b. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan metode brainstorming yang berbasis pembelajaran konstruktifime dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran kitab *Fathul Qarib* pada santri putri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo.

2. Manfaat yang diharapkan dapat dari penelitian ini, antara lain:

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya metode pembelajaran yang dapat memberi nuansa baru bagi santri untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar, serta mampu menghadapi masalah-masalah baru dalam kehidupan yang semakin hari semakin beragam terutama dalam perkembangan zaman.

- b. Bagi pendidik, dapat memperkaya alternatif model pembelajaran yang menarik dalam upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar santri dan dapat membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya dunia pesantren dan pendidikan di Indonesia secara umumnya.